



Original Article

Integrasi Islam–Sains sebagai Proyek Dekolonisasi Pendidikan Agama Islam

Muhamad Abdilah¹✉

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia,
Korespondensi Author: abdfatih@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengeksplorasi integrasi antara Islam dan sains bukan sekadar sebagai upaya harmonisasi epistemologis, tetapi juga sebagai proyek dekolonisasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejak era kolonial hingga pascakolonial, dualisme pendidikan memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada inferioritas intelektual Muslim dan fragmentasi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka untuk menganalisis kerangka teoretis integrasi-interkoneksi sebagai alat membongkar hegemoni epistemologi Barat (Eurosentrisme) dalam kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islam-sains memungkinkan rekonstruksi kurikulum yang menempatkan agama sebagai basis aksiologis dan epistemologis bagi pengembangan sains, bukan sebagai entitas terisolasi. Proyek dekolonisasi ini menuntut reorientasi metodologis mulai dari level filosofis hingga praktik pembelajaran di kelas. Kesimpulannya, integrasi Islam-sains merupakan langkah krusial untuk mengembalikan kedaulatan intelektual Muslim serta menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman modern tanpa mengorbankan identitas spiritual.

Keywords: Integrasi Islam-sains, Pendidikan Agama Islam, Dekolonisasi, Kurikulum, Epistemologi.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dengan membawa seperangkat potensi unik. Potensi tersebut mencakup kemampuan intelektual, fisik, dan spiritual yang secara inheren tertanam dalam diri setiap individu. Pendidikan Islam hadir bukan semata untuk “mengisi” kepala peserta didik dengan informasi, tetapi lebih penting untuk membangkitkan, mengembangkan, dan mengarahkan potensi-potensi yang sudah ada agar menjadi kompetensi nyata dan bermanfaat. Secara filosofis, pendidikan dipahami sebagai upaya mem manusiakan manusia melalui bimbingan yang terarah pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga individu

mampu mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.

Namun, perkembangan pendidikan saat ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dominasi paradigma sekularisme yang memisahkan kecerdasan otak dengan kesalehan hati. Banyak institusi pendidikan berhasil mencetak pakar yang kompeten secara intelektual, tetapi gagal mencetak manusia yang berintegritas dan berkarakter. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap “Teori Potensi Diri” dalam pendidikan Islam. Kajian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif yang menekankan pengembangan potensi spiritual sebagai inti dari pendidikan, sehingga setiap individu dapat menjalankan fungsi gandanya sebagai hamba Allah (‘abdullah) sekaligus pemimpin di bumi (khalifah).

Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep potensi diri secara integral, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk insan yang seimbang, cerdas secara intelektual, dan mulia secara moral, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep potensi diri dalam kerangka pendidikan Islam secara filosofis serta menganalisis implementasinya dalam pengembangan fitrah individu.

Tinjauan Literatur dan Kerangka Teoretik

Genealogi Integrasi Islam–Sains

Integrasi Islam dan sains bukanlah gagasan baru. Tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi (1982) melalui proyek Islamization of Knowledge dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) telah meletakkan dasar pemikiran tentang pentingnya membersihkan pengetahuan dari elemen-elemen sekularistik. Di Indonesia, Abdullah (2006) mengembangkan paradigma Integrasi-Interkoneksi yang menekankan dialog antara hadlarah al-nass (budaya teks), hadlarah al-ilm (budaya sains), dan hadlarah al-falsafah (budaya filsafat). Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana ilmu agama dan ilmu umum dapat diintegrasikan secara holistik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Teori Dekolonisasi Pengetahuan

Dekolonisasi pengetahuan dalam konteks pendidikan merupakan upaya membongkar struktur kolonialitas yang masih melekat dalam kurikulum dan pola pikir. Mignolo (2011) menekankan pentingnya unlearning, yakni melepaskan diri dari klaim universalitas pengetahuan Barat yang mengabaikan kearifan lokal dan religiusitas. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan dekolonisasi epistemis berarti menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan serta membangun kembali kurikulum yang memadukan ilmu agama dan sains secara sinergis (Nasr, 1996). Pendekatan ini bertujuan menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga relevan secara spiritual dan kultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam gagasan, konsep, dan teori yang berkaitan dengan integrasi Islam dan sains, serta dekolonisasi pendidikan, tanpa terbatas pada data lapangan.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku-buku tentang integrasi ilmu pengetahuan, jurnal internasional mengenai dekolonisasi pendidikan, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia (Zed, 2008).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi teks yang relevan, studi dokumentasi, dan pencatatan sistematis gagasan utama yang mendukung analisis konsep integrasi Islam-sains dan dekolonisasi kurikulum PAI.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten (content analysis) dan kritik epistemologis, dengan langkah-langkah:

1. Reduksi Data

Menyaring informasi yang relevan dari literatur agar fokus pada masalah penelitian.

2. Koding Konseptual

Mengelompokkan gagasan utama terkait integrasi ilmu, epistemologi Islam, dan dekolonisasi pendidikan.

3. Sintesis dan Interpretasi

Menyusun pemikiran konseptual yang menghubungkan teori dengan praktik kurikulum PAI kontemporer.

Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana integrasi Islam-sains dapat merekonstruksi struktur Pendidikan Agama Islam secara holistik dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Kritik atas Dualisme Epistemologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam pasca-kemerdekaan di Indonesia masih mewarisi sistem kolonial Belanda yang memisahkan sekolah umum (sekuler) dan madrasah (agama). Pemisahan ini menciptakan spesialisasi yang timpang: ilmuwan yang kurang pemahaman agama dan agamawan yang kurang memahami sains (Kuntowijoyo, 2006). Kondisi tersebut menimbulkan alienasi intelektual di kalangan pelajar Muslim, karena pengetahuan mereka terbagi secara sektoral dan terfragmentasi. Proyek dekolonisasi pendidikan dimulai dengan menyadari bahwa dualisme epistemologis ini merupakan konstruksi politik kolonial yang sengaja dilekatkan untuk melemahkan daya kritis umat Islam (Sardar, 1989).

Islamisasi dan Integrasi sebagai Alat Dekolonisasi

Integrasi Islam-sains berperan sebagai instrumen untuk menentang klaim bahwa sains bersifat bebas nilai (value-free). Dalam perspektif Islam, sains adalah value-laden, terkait dengan prinsip tauhid dan kesadaran spiritual (Golshani, 2004).

Integrasi tidak dimaknai sebagai pemakaian teks Al-Qur'an ke dalam rumus sains, melainkan sebagai pembangunan paradigma berpikir di mana alam semesta dipahami sebagai ayat-ayat kebesaran Allah (Bagir, 2005). Dengan demikian, integrasi Islam-sains menjadi sarana dekolonisasi epistemologis, membebaskan pendidikan dari dominasi pandangan materialistik-positivistik Barat.

Strategi Integrasi di Level Sekolah Menengah

Pada tingkat pendidikan menengah (SMA/MA), dekolonisasi PAI melalui integrasi sains memerlukan strategi operasional yang kontekstual dan sesuai perkembangan kognitif remaja. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pendekatan Interdisipliner dalam Unit Pembelajaran

Guru PAI dan guru sains bekerja sama untuk menyusun modul tematik yang menghubungkan nilai agama dan fakta saintifik. Misalnya, materi “Pelestarian Lingkungan” dibahas tidak hanya dari perspektif etika Islam tetapi juga melalui konsep ekologi dan polusi dalam mata pelajaran Biologi atau Kimia (Hidayatullah, 2019). Pendekatan ini menghapus sekat antara sains dan agama.

2. Laboratorium Tauhid

Laboratorium sains dimanfaatkan tidak hanya sebagai tempat eksperimen teknis, tetapi juga sebagai ruang kontemplasi teologis. Penemuan struktur DNA atau kompleksitas galaksi dipelajari sebagai manifestasi sifat Allah, seperti Al-Alim (Maha Mengetahui) dan Al-Khaliq (Maha Pencipta) (Muslih, 2016).

3. Analisis Kritis Teks Kurikulum

Siswa diajak mengkritisi narasi Eurosentrism dalam buku teks sains dan dikenalkan pada kontribusi ilmuwan Muslim klasik, seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu al-Haytham (Al-Hassan, 2001). Langkah ini menegaskan bahwa sains bukanlah monopoli Barat.

4. Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Etika Islam

Siswa diberikan kasus nyata, seperti etika penggunaan teknologi AI atau rekayasa genetika, dan diminta menyelesaiannya dengan metode ilmiah yang mempertimbangkan prinsip Maqasid al-Shari’ah (tujuan syariah) (Niyozov & Memon, 2011). Pendekatan ini mendorong keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan kesadaran etis dan religius.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi Islam–Sains berperan sebagai instrumen strategis dalam proses dekolonisasi Pendidikan Agama Islam. Integrasi ini berhasil meruntuhkan dikotomi yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus mengurangi ketimpangan intelektual di kalangan pelajar Muslim. Implementasi strategi interdisipliner, laboratorium tauhid, analisis kritis kurikulum, dan problem-based learning berbasis etika Islam menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran moral, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan keunggulan intelektual. Dengan demikian, integrasi Islam–Sains mampu menciptakan pendidikan yang holistik, relevan dengan tantangan modern, dan membebaskan pemikiran Muslim dari hegemoni epistemik kolonial.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi lembaga pendidikan Islam, perlu mengadopsi kurikulum yang mendukung integrasi interdisipliner antara PAI dan sains, serta membekali guru dengan kompetensi untuk menerapkan laboratorium tauhid dan problem-based learning berbasis nilai Islam. Kedua, bagi pendidik, penting untuk menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan ilmiah, serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang selaras dengan prinsip tauhid. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris yang menilai efektivitas integrasi Islam–Sains

dalam praktik kelas, termasuk pengukuran capaian spiritual, intelektual, dan etika siswa secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. IIIT.
- Al-Hassan, A. Y. (2001). Science and Technology in Islam. UNESCO.
- Anwar, S. (2015). Integrasi Islam dan Sains pada Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Bagir, Z. A. (Ed.). (2005). Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Ilustrasi. Mizan Learning Center.
- Bakar, O. (1999). The History and Philosophy of Islamic Science. Islamic Texts Society.
- Daud, W. M. N. W. (1998). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. ISTAC.
- Golshani, M. (2004). Issues in Islam and Science. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Guessoum, N. (2011). Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science. I.B. Tauris.
- Hidayatullah, S. (2019). Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Ian G. Barbour. *Jurnal Filsafat*, 29(1).
- Hoodbhoy, P. (1991). Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality. Zed Books.
- Iqbal, M. (2007). Science and Islam. Greenwood Press.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Teraju.
- Laksana, S. (2016). Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam. Pustaka Pelajar.
- Mignolo, W. D. (2011). The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options. Duke University Press.
- Muslih, M. (2016). Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. Lesfi.
- Muzaffar, C. (2003). Muslims, Science and Technology. International Movement for a Just World.
- Nasr, S. H. (1996). Religion and the Order of Nature. Oxford University Press.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic Education and Islamization: Evolution of Issues, Typologies and Approaches. In *Education Enquiry*, 2(1).
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1989). Explorations in Islamic Science. Mansell.
- Shihab, M. Q. (1992). Membumikan Al-Qur'an. Mizan.
- Stenberg, L. (1996). The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity. Lund University.
- Suprayogo, I. (2010). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang. UIN Maliki Press.
- Tibi, B. (2012). Islamism and Islam. Yale University Press.
- Wahid, A. (2001). Mengurai Hubungan Agama dan Negara. Grasindo.
- Yahya, H. (2001). The Qur'an Leads the Way to Science. Nickleodeon Books.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Ziai, H. (2003). Recent Trends in Arabic and Persian Philosophy. In *History of Islamic Philosophy*. Routledge.